

Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Prasekolah di Kota Ambon

Vernando Yanry Lameky^{*1}, Grace Jeny Wakanno²

^{1,2}Program Studi Keperawatam, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

*Corresponding Author email: 1vernandoyanrylameky@gmail.com

Abstract: *Eating difficulties in preschool children are a problem that can affect their growth and development. This study analyzes factors related to eating difficulties in preschool children in Ambon City. This study used a descriptive design with a quantitative approach. The study sample sample was 40 preschool children selected using a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires filled out by parents and analyzed using the chi-square test. The results showed that child involvement, parental eating behavior, food provision, and food control were significantly related to eating difficulties in preschool children (p -value < 0.05). Parental eating behavior strongly influences children's eating patterns, followed by poor food provision. Children who were not involved in choosing food, as well as those whose parents had unhealthy eating patterns, were at higher risk of experiencing eating difficulties. These results indicate the importance of educating parents about healthy eating patterns and more flexible feeding strategies to prevent eating difficulties in children.*

Keywords: *Eating Difficulties, Preschool Children, Eating Patterns, Child Involvement, Parental Eating Behavior*

Abstrak: Kesulitan makan pada anak prasekolah merupakan masalah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kesulitan makan pada anak prasekolah di Jemaat GPM Petra Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 40 anak prasekolah yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keterlibatan anak, perilaku makan orang tua, penyediaan makanan, dan kontrol makanan berhubungan signifikan dengan perilaku kesulitan makan pada anak prasekolah (p -value $< 0,05$). Perilaku makan orang tua memiliki pengaruh paling kuat terhadap pola makan anak, diikuti oleh penyediaan makanan yang kurang baik. Anak yang tidak dilibatkan dalam memilih makanan, serta mereka yang orang tuanya memiliki pola makan tidak sehat, lebih berisiko mengalami kesulitan makan. Hasil ini menunjukkan pentingnya edukasi bagi orang tua mengenai pola makan sehat dan strategi pemberian makanan yang lebih fleksibel untuk mencegah kesulitan makan pada anak.

Kata kunci: *Kesulitan Makan, Anak Prasekolah, Pola Makan, Keterlibatan Anak, Perilaku Makan Orang Tua*

Pendahuluan

Anak prasekolah adalah anak yang berada dalam rentang usia 3 hingga 6 tahun, di mana mereka mengalami fase perkembangan yang sangat krusial. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemandirian, kemampuan sosial, serta keterampilan motorik. Namun, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh orang tua adalah kesulitan makan pada anak prasekolah. Kesulitan makan ini dapat berupa penolakan terhadap makanan tertentu, ketidakmauan untuk makan, atau bahkan perilaku makan yang sangat selektif. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi asupan gizi anak, tetapi juga dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan (Rusali et al., 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 25% anak-anak di seluruh dunia mengalami masalah makan, termasuk kesulitan makan (WHO, 2020). Di Indonesia, masalah ini juga cukup signifikan. Survey Kesehatan Nasional 2018 menunjukkan bahwa 19,6% anak-anak di Indonesia mengalami masalah gizi, yang sebagian besar disebabkan oleh kesulitan makan. Di Maluku, khususnya di Kota Ambon, prevalensi anak yang mengalami kesulitan makan mencapai 22%, yang menunjukkan bahwa masalah ini sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku juga mencatat bahwa anak-anak di Kota Ambon memiliki pola makan yang tidak seimbang, dengan banyak yang mengonsumsi makanan cepat saji dan kurangnya konsumsi sayur dan buah. Hal ini berkontribusi pada masalah kesulitan makan yang mereka alami. Selain itu, faktor lingkungan, seperti kebiasaan keluarga dan akses terhadap makanan sehat, juga berperan penting dalam perilaku makan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak

yang berasal dari keluarga dengan pola makan yang buruk cenderung lebih mengalami kesulitan makan (Leuba et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan makan pada anak prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk faktor biologis, psikososial, dan lingkungan. Secara biologis, kondisi seperti sensitivitas sensorik, gangguan pencernaan, serta riwayat alergi makanan dapat menyebabkan anak mengalami ketidaktertarikan terhadap makanan tertentu atau bahkan menolak makan (Chistol et al., 2017). Selain itu, faktor psikososial seperti pola asuh orang tua, kebiasaan makan keluarga, serta tekanan emosional yang dialami anak turut berperan dalam membentuk perilaku makan mereka (Harris et al., 2024). Anak yang sering dipaksa makan atau mengalami stres selama waktu makan cenderung mengembangkan resistensi terhadap makanan baru dan menunjukkan perilaku makan yang bermasalah (Gray et al., 2023).

Selain faktor biologis dan psikososial, aspek lingkungan juga memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan makan pada anak prasekolah. Pola makan keluarga yang tidak teratur, penyajian makanan yang kurang menarik, serta adanya distraksi seperti televisi atau gadget saat makan dapat mengurangi minat anak untuk mengonsumsi makanan dengan baik (Chang & Chang, 2017). Selain itu, ketersediaan makanan cepat saji atau makanan olahan yang tinggi gula dan garam juga dapat mempengaruhi preferensi rasa anak, sehingga mereka lebih memilih makanan tidak sehat dibandingkan makanan bergizi (Zampelas & Magriplis, 2019). Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah juga dapat membentuk kebiasaan makan, di mana anak cenderung meniru pola makan teman-temannya, baik yang positif maupun negatif (Innella et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang ada, terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam pemahaman tentang faktor-faktor spesifik yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak prasekolah di daerah tertentu, seperti Kota Ambon. Banyak studi yang telah dilakukan di daerah lain, tetapi penelitian yang fokus pada konteks lokal di Maluku masih terbatas. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat adanya perbedaan budaya, kebiasaan makan, dan akses terhadap makanan sehat yang dapat mempengaruhi perilaku makan anak.

Novelty dari penelitian ini adalah penekanan pada faktor-faktor sosial dan budaya yang mungkin tidak diperhatikan dalam penelitian sebelumnya. Dengan melakukan wawancara dan observasi di lingkungan lokal, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang spesifik berkontribusi terhadap kesulitan makan anak prasekolah di Kota Ambon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini.

Hasil wawancara yang dilakukan di Jemaat GPM Petra menunjukkan bahwa 7 orang tua mengeluhkan kesulitan makan anak mereka. 5 orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka lebih suka makanan yang manis dan tidak mau mencoba makanan baru sedangkan 2 lainnya mengatakan bahwa bosan terhadap makan yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh besar dari kebiasaan makan di lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi perilaku makan anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku ini agar dapat diambil langkah-langkah yang tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kesulitan makan pada anak prasekolah di Kota Ambon. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk membantu anak-anak mengatasi kesulitan makan mereka dan meningkatkan asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kesulitan makan pada anak prasekolah. Metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena kesulitan makan yang dialami oleh anak-anak usia prasekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut (Lameky & Nugroho, 2024). Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu pada tanggal 16 November 2023 hingga 16 Desember 2023, dengan lokasi penelitian di Jemaat GPM Petra. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 anak prasekolah, yang dipilih menggunakan teknik

purposive sampling, di mana anak-anak yang dipilih merupakan mereka yang mengalami kesulitan makan berdasarkan hasil observasi terhadap orang tua atau pengasuhnya, kriteria adalah 1-6 tahun, orangtua mampu membaca dan berkomunikasi dengan baik, anak sehat tidak ada gangguan atau kelainan fisik seperti gangguan pencernaan, infeksi akut, infeksi kronis dan TBC.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua atau pengasuh anak. Kuesioner ini mencakup beberapa aspek, seperti data demografis anak, kebiasaan makan, sikap orang tua terhadap pemberian makan, serta faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku makan anak. Peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung kepada orang tua di lingkungan Jemaat GPM Petra dan memberikan panduan dalam pengisian apabila dibutuhkan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS versi 20 dengan dua tahap analisis utama, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti, seperti karakteristik demografis anak, pola makan, serta faktor lingkungan yang berpengaruh. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen (keterlibatan anak, perilaku makan orangtua, penyediaan makanan dan kontrol makanan) dengan variabel dependen (kesulitan makan pada anak prasekolah). Untuk menguji hubungan antarvariabel, digunakan uji chi-square yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tertentu dengan perilaku kesulitan makan. Jika hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji (Jelnikovas, 2011).

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin, Usia, Keterlibatan Anak, Perilaku Makan Orang Tua, Penyediaan Makanan, Control Makanan dan Perilaku Kesulitan Makan.

Variable	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	45
Perempuan	22	55
Total	40	100
Usia		
1-3 tahun	15	37.5
4-6 tahun	25	62.5
Total	40	100
Keterlibatan anak		
Tidak dilibatkan	19	47.5
Dilibatkan	21	52.5
Total	40	100
Perilaku makan orang tua		
Tidak baik	26	65
Baik	14	37
Total	40	100
Penyediaan makanan		
Tidak baik	30	75
Baik	10	25
Total	40	100
Kontrol makanan		
Negatif	13	32.5
Positif	27	67.5
Total	40	100
Perilaku kesulitan makan		
Sulit makan	32	80
Mau makan	8	20
Total	40	100

Tabel 1 menunjukkan Mayoritas anak prasekolah dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (55%). Dari segi usia, kelompok yang paling dominan adalah anak 4-6 tahun (62,5%). Dalam keterlibatan anak dalam proses makan, sebagian besar anak dilibatkan oleh orang tua mereka (52,5%). Perilaku makan orang tua didominasi oleh kategori tidak baik (65%), yang kemungkinan berkontribusi terhadap pola makan anak. Selain itu, dalam aspek penyediaan makanan, mayoritas orang tua tidak menyediakan makanan dengan baik (75%). Meskipun demikian, sebagian besar orang tua memiliki kontrol makanan yang positif (67,5%), menunjukkan adanya usaha dalam mengatur pola makan anak. Terkait perilaku makan anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan makan merupakan masalah yang dominan, dengan 80% anak mengalami kesulitan makan.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Perilaku Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah.

Variable	Perilaku Kesulitan Makan				Total		P Value
	Sulit makan		Mau makan		n	%	
	n	%	n	%			
Keterlibatan anak							
Tidak dilibatkan	14	73.6	5	26.4	19	100	0.012
Dilibatkan	18	85.7	3	14.3	21	100	
Perilaku makan orang tua							
Tidak baik	21	80.7	5	19.3	26	100	0.000
Baik	8	57.2	6	42.8	14	100	
Penyediaan makanan							
Tidak baik	28	93.3	2	6.7	30	100	0.041
Baik	6	60	4	40	10	100	
Kontrol makanan							
Negatif	9	69.3	4	30.7	13	100	0.036
Positif	19	70.4	8	29.6	27	100	
Jumlah	32	80	8	20	40	100	

Table 2 Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa variabel dengan perilaku kesulitan makan pada anak prasekolah. Keterlibatan anak dalam makan berhubungan dengan kesulitan makan, di mana anak yang tidak dilibatkan memiliki tingkat kesulitan makan 73,6%, sementara anak yang dilibatkan justru lebih tinggi, yaitu 85,7% (p-value = 0,012). Perilaku makan orang tua juga memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kesulitan makan anak, dengan 80,7% anak mengalami kesulitan makan jika orang tua memiliki perilaku makan yang tidak baik dibandingkan dengan 57,2% pada orang tua yang berperilaku makan baik (p-value = 0,000). Selain itu, penyediaan makanan juga berpengaruh secara signifikan (p-value = 0,041), di mana 93,3% anak mengalami kesulitan makan jika penyediaan makanan tidak baik, dibandingkan dengan 60% anak yang mendapatkan penyediaan makanan baik. Kontrol makanan oleh orang tua juga menunjukkan hubungan yang signifikan (p-value = 0,036), di mana anak dalam lingkungan kontrol makanan negatif memiliki kesulitan makan sebesar 69,3%, sedangkan pada kontrol makanan positif sebesar 70,4%. Dengan demikian, faktor keterlibatan anak, perilaku makan orang tua, penyediaan makanan, dan kontrol makanan terbukti berhubungan dengan kesulitan makan pada anak prasekolah, di mana perilaku makan orang tua memiliki pengaruh paling kuat terhadap pola makan anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak prasekolah yang mengalami kesulitan makan berjenis kelamin perempuan. Perbedaan perilaku makan antara anak laki-laki dan perempuan dapat dikaitkan dengan regulasi hormon dan perkembangan sensorik. Anak perempuan umumnya memiliki sensitivitas sensorik yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, terutama terhadap rasa, tekstur, dan aroma makanan (Lövestam et al., 2018). Hormon estrogen, yang mulai mengalami

peningkatan sejak usia dini, dapat berpengaruh terhadap sensitivitas pengecapan dan preferensi makanan. Anak perempuan lebih sering menunjukkan picky eating (pemilih makanan) karena mereka lebih responsif terhadap rasa pahit atau tekstur tertentu yang tidak disukai. Hal ini berbeda dengan anak laki-laki yang cenderung memiliki toleransi sensorik yang lebih tinggi, sehingga lebih fleksibel dalam menerima variasi makanan. Selain itu, dari segi psikososial, anak perempuan umumnya lebih sering menerima dorongan sosial dan kontrol makan dari orang tua, sehingga berpotensi mengalami tekanan yang lebih tinggi dalam memilih makanan (Niditch & Varela, 2018). Pola asuh ini dapat menyebabkan anak perempuan lebih selektif dan lebih mudah mengalami kesulitan makan dibandingkan anak laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia didominasi oleh kelompok usia 4-6 tahun. Pada kelompok usia 4-6 tahun, anak memasuki tahap perkembangan kognitif dan motorik yang mempengaruhi pola makan mereka. Pada fase ini, sistem saluran pencernaan sudah lebih berkembang, namun masih mengalami adaptasi terhadap berbagai jenis makanan. Perubahan selera makan sering terjadi akibat perkembangan fisiologis, di mana anak mulai mengenali rasa dan tekstur yang lebih kompleks, tetapi sering kali mengalami neophobia makanan, yaitu ketakutan atau penolakan terhadap makanan baru (Chang & Chang, 2017).

Dari perspektif metabolisme, pada usia 4-6 tahun, pertumbuhan anak mulai melambat dibandingkan usia sebelumnya, yang berdampak pada penurunan nafsu makan alami. Proses ini dikenal sebagai appetite regulation, di mana tubuh secara fisiologis mengatur kebutuhan energi berdasarkan tingkat pertumbuhan. Hal ini sering menyebabkan anak terlihat lebih selektif dalam makanan, yang oleh orang tua mungkin dianggap sebagai kesulitan makan (Tschann et al., 2015). Selain itu, pada usia ini, pengaruh lingkungan dan sosial semakin besar, di mana anak mulai terpapar kebiasaan makan teman sebaya dan media, yang dapat mengubah preferensi makan mereka.

Keterlibatan anak dalam makan mengacu pada seberapa jauh anak diberikan kesempatan untuk memilih, menyiapkan, atau menentukan makanan yang dikonsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilibatkan dalam makan justru memiliki angka kesulitan makan lebih tinggi (85,7%) dibandingkan anak yang tidak dilibatkan (73,6%) (p -value = 0,012). Hal ini mungkin terjadi karena keterlibatan anak dalam makan tidak selalu berarti mereka memiliki kontrol penuh terhadap makanan mereka. Anak yang dilibatkan tetapi tetap mengalami tekanan atau pembatasan dari orang tua dalam memilih makanan dapat mengalami stres, yang justru memperburuk perilaku makan mereka.

Penelitian oleh (Charles et al., 2019) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam memilih dan menyiapkan makanan dapat berdampak positif jika dilakukan dengan metode yang tepat. Namun, jika orang tua terlalu mengontrol atau memaksa anak dalam proses makan, hal ini dapat memicu resistensi terhadap makanan baru. Oleh karena itu, meskipun keterlibatan anak dalam makan penting, pendekatan yang digunakan oleh orang tua juga harus bersifat mendukung, bukan memaksa.

Perilaku makan orang tua sangat berpengaruh terhadap kebiasaan makan anak. Anak yang memiliki orang tua dengan perilaku makan tidak baik memiliki tingkat kesulitan makan lebih tinggi (80,7%) dibandingkan dengan anak yang orang tuanya memiliki pola makan baik (57,2%) (p -value = 0,000). Orang tua yang memiliki kebiasaan makan tidak teratur, sering mengonsumsi makanan cepat saji, atau memiliki pola makan yang buruk cenderung memberikan contoh negatif bagi anak mereka.

Studi oleh (Lim & Shin, 2022) menemukan bahwa anak-anak lebih cenderung mengembangkan pola makan yang tidak sehat jika mereka melihat orang tua mereka memiliki kebiasaan makan yang tidak baik, seperti sering menghindari makanan sehat atau menunjukkan sikap negatif terhadap makanan tertentu. Menurut teori keperawatan Health Promotion Model (HPM) oleh Nola Pender, perilaku makan anak sangat dipengaruhi oleh faktor interpersonal, termasuk pengaruh orang tua sebagai model utama dalam pembentukan kebiasaan makan sehat. Oleh karena itu, edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya pola makan sehat tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mereka sendiri, tetapi juga dalam membangun kebiasaan makan yang baik bagi anak-anak mereka (Karnick, 2013).

Penyediaan makanan yang baik berperan penting dalam mengatur pola makan anak. Dalam penelitian ini, anak-anak yang mengalami kesulitan makan lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mendapatkan penyediaan makanan yang tidak baik (93,3%) dibandingkan dengan kelompok yang penyediaan makanannya baik (60%) (p -value = 0,041). Kurangnya variasi makanan sehat dan tingginya

akses terhadap makanan olahan atau cepat saji dapat mempengaruhi preferensi makan anak dan meningkatkan kecenderungan picky eating.

Menurut teori *Attachment* oleh John Bowlby, anak-anak membentuk preferensi makanan berdasarkan pengalaman awal dengan makanan yang disediakan oleh orang tua atau pengasuh mereka. Jika sejak kecil anak terbiasa dengan makanan yang kurang sehat, maka mereka akan lebih sulit menerima makanan sehat di kemudian hari (Clarke, 2019). Hasil penelitian oleh (Van Der Horst et al., 2016) juga mendukung temuan ini, di mana anak-anak yang memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi lebih cenderung mengalami kesulitan makan dan menunjukkan ketidakmauan dalam mencoba makanan baru.

Kontrol makanan oleh orang tua dapat berupa kontrol positif (memberikan arahan yang sehat) atau kontrol negatif (pemaksaan makan, pembatasan ketat terhadap makanan tertentu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berada dalam lingkungan dengan kontrol makanan negatif mengalami kesulitan makan sebesar 69,3%, sementara anak yang mendapatkan kontrol makanan positif tetap mengalami kesulitan makan sebesar 70,4% (p-value = 0,036). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kontrol makanan diperlukan, metode yang digunakan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku makan anak.

Menurut teori *Social Learning Theory* oleh Albert Bandura, anak-anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk dalam kebiasaan makan (Lestari et al., 2021). Jika orang tua menggunakan metode kontrol makanan yang terlalu ketat atau memaksa, anak mungkin akan mengembangkan resistensi terhadap makanan tertentu, yang memperburuk kesulitan makan mereka. Oleh karena itu, strategi kontrol makanan harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, misalnya dengan memberikan pilihan makanan sehat dan mendorong anak untuk mencoba makanan baru tanpa paksaan (Norton et al., 2022).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku makan orang tua, keterlibatan anak dalam proses makan, penyediaan makanan, dan kontrol makanan memiliki hubungan signifikan dengan kesulitan makan pada anak prasekolah. Orang tua dengan kebiasaan makan yang tidak sehat cenderung memiliki anak dengan perilaku makan yang bermasalah. Selain itu, anak yang kurang mendapatkan variasi makanan sehat lebih berisiko mengalami picky eating. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi berbasis edukasi untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam membangun kebiasaan makan yang sehat bagi anak mereka. Pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak memaksa dalam pengelolaan makan juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman makan yang positif bagi anak.

Daftar Pustaka

- Chang, J.-H., & Chang, S.-M. (2017). The Relationship Between the Parents' Feeding Practices and Children's Eating Behavior (pp. 491–502). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58706-6_40
- Charles, P., Muentner, L., & Kjellstrand, J. (2019). Parenting and Incarceration: Perspectives on Father-Child Involvement during Reentry from Prison. *Social Service Review*, 93(2), 218–261. <https://doi.org/10.1086/703446>
- Chistol, L. T., Bandini, L. G., Phillips, S., Cermak, S. A., Curtin, C., & Must, A. (2017). Sensory Sensitivity and Food Selectivity in Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(2), 583–591. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3340-9>
- Clarke, P. N. (2019). Nursing Theory Informs Dressage. *Nursing Science Quarterly*, 33(1), 35–37. <https://doi.org/10.1177/0894318419881799>
- Gray, H. L., Sinha, S., & Buro, A. W. (2023). Associations Among Parents' Eating Behaviors, Feeding Practices, and Children's Eating Behaviors. *Maternal and Child Health Journal*, 27(2), 202–209. <https://doi.org/10.1007/s10995-022-03572-6>
- Harris, H. A., Derks, I. P. M., Kininmonth, A. R., Quigley, F., Jansen, P. W., Nas, Z., & Llewellyn, C. (2024). Prospective associations between early childhood parental feeding practices and eating

- disorder symptoms and disordered eating behaviors in adolescence. *International Journal of Eating Disorders*, 57(3), 716–726. <https://doi.org/10.1002/eat.24159>
- Innella, N., Mcnaughton, D., Breitenstein, S., Reed, M., Schoeny, M., Tangney, C., & Wilbur, J. (2018). Child Temperament, Maternal Feeding Practices, and Parenting Styles and Their Influence on Obesogenic Behaviors in Hispanic Preschool Children. *The Journal of School Nursing*, 35(4), 287–298. <https://doi.org/10.1177/1059840518771485>
- Jelnikovas, M. (2011). BOOK METHODOLOGY (SCIENTIFIC AND RESEARCH ASPECTS). *Knygotyra*, 57(57), 7–37. <https://doi.org/10.15388/kn.v57i0.1492>
- Karnick, P. M. (2013). Nursing Theory. *Nursing Science Quarterly*, 26(2), 130–131. <https://doi.org/10.1177/0894318413477210>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Retrieved from <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>
- Lameky, V. Y., & Nugroho, H. S. W. (2024). Book Review of Research and Publication Ethics, written by Santosh Kumar Yadav, Switzerland: Springer Cham, 2023, 255 pp, ISBN 9783031269714, Ebook: \$93.08 USD. *Health Dynamics*. <https://doi.org/10.33846/hd10502>
- Lestari, S., Nurjanah, S., & Indriani, W. (2021). Application of Albert Bandura Social Learning Theory in PAI Learning at Al-Wafa Ciwidey SMP Bandung. *ALSYS*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.36088/alsys.v1i1.16>
- Leuba, A. L., Kriemler, S., Zysset, A. E., Stülb, K., Puder, J. J., Jenni, O. G., Leeger-Aschmann, C. S., Meyer, A. H., Messerli-Bürgy, N., Kakebeeke, T. H., Schmutz, E. A., Arhab, A., & Munsch, S. (2022). The relationship of parenting style and eating behavior in preschool children. *BMC Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00981-8>
- Lim, G. W., & Shin, K. M. (2022). The influence of parental eating behaviors, child-feeding practices, and infants' temperaments upon infants' eating behaviors. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 65(9), 466–468. <https://doi.org/10.3345/cep.2021.01865>
- Lövestam, E., Steiber, A., Papoutsakis, C., Thoresen, L., Corish, C., Lorentzen, S. S., Peersen, C., Vivanti, A., Kristiansen, I., Eisenbraun, C., Maclean, A. K., Lloyd, L., Haughey, O., Lieffers, J., Orrevall, Y., Devine, A., Lang, N., Boström, A., Hanning, R., ... Kiss, C. (2018). Use of the Nutrition Care Process and Nutrition Care Process Terminology in an International Cohort Reported by an Online Survey Tool. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 119(2), 225–241. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2018.09.002>
- Niditch, L. A., & Varela, R. E. (2018). A Longitudinal Study of Inhibited Temperament, Effortful Control, Gender, and Anxiety in Early Childhood. *Child & Youth Care Forum*, 47(4), 463–479. <https://doi.org/10.1007/s10566-018-9447-0>
- Norton, L., Harris, N., Parkinson, J., Darcy, M., & Hart, L. (2022). Parental food communication and child eating behaviours: A systematic literature review. *Health Promotion Journal of Australia*, 34(2), 366–378. <https://doi.org/10.1002/hpja.604>
- Rusali, R., Asilah Harun, N., Najwa Hamali, N., Mustafa, N., Azwani Mohd Shukri, N., & Muhammad Razi, F. (2019). Early Childhood Feeding Practices and Its Association with Early Childhood Caries. *Journal of Food and Nutrition Research*, 7(11), 801–804. <https://doi.org/10.12691/jfnr-7-11-7>
- Tschann, J. M., Flores, E., Gregorich, S. E., De Groat, C. L., Martinez, S. M., Deardorff, J., Butte, N. F., Greenspan, L. C., Penilla, C., & Pasch, L. A. (2015). Parental feeding practices and child weight status in Mexican American families: a longitudinal analysis. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s12966-015-0224-2>
- Van Der Horst, K., Deming, D. M., Lesniasukas, R., Carr, B. T., & Reidy, K. C. (2016). Picky eating: Associations with child eating characteristics and food intake. *Appetite*, 103, 286–293. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2016.04.027>
- Zampelas, A., & Magriplis, E. (2019). Dietary patterns and risk of cardiovascular diseases: a review of

the evidence. Proceedings of the Nutrition Society, 79(1), 68–75.
<https://doi.org/10.1017/s0029665119000946>

World Health Organization. (2021). WHO results report 2020-2021. Retrieved from
<https://www.who.int/about/accountability/results/who-results-report-2020-2021>